

**UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)**

**Oleh: Mohammad Thoha**

(Dosen STAIN Pamekasan; email: thohasumberjati@gmail.com)

**Abstrak:**

Di antara faktor penyebab kegagalan belajar siswa adalah perilaku fandalisme siswa itu sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang arif dan bijaksana oleh setiap guru dan para pengelola lembaga pendidikan. Tulisan ringkas ini mengangkat dua fokus utama yaitu: *pertama* bagaimana gambaran perilaku fandalisme siswa MTs Negeri Kadur Pamekasan, dan *kedua* bagaimana upaya yang dilakukan MTs Negeri Kadur Pamekasan untuk menekan perilaku fandalisme siswa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*: Perilaku siswa MTs Negeri Kadur Pamekasan yang dapat dikategorikan fandalisme adalah sebagai berikut: terlambat masuk kelas; tidak memakai baju seragam madrasah; bolos sekolah; tidak mengerjakan tugas; malas-malasan dalam mengikuti pelajaran; merokok, mewarnai rambut; berpacaran; membawa alat elektronik seperti HP; keluar sekolah tanpa izin; mencuri, dan memakai anting. *Kedua*: Upaya yang dilakukan MTs Negeri Kadur Pamekasan dalam menekan perilaku fandalisme siswa adalah: 1) Melalui pendekatan moral dan sentuhan emosional, dan 2) Melalui pendekatan spiritual.

**Kata Kunci:**

*Fandalisme, Siswa, psikologis, spiritual*

**Abstract:**

*One of the factors making students' failure in learning is students' vandalism either inside or outside the class. In facing this case, teachers and organizer of institution need certain wise approach. This article focuses on, first, how are the students vandalism images at MTs Negeri Kadur Pamekasan, and second, what are the efforts to push down the students vandalism images at MTs Negeri Kadur Pamekasan. The results showed that the images of students' vandalism at MTs Negeri Kadur Pamekasan were: coming late into the class, not wearing uniform, not attending the class, not doing the homework, going out with close friend, being lazy in studying, smoking, colouring the hair, bringing mobile phone, going out of the school without permission, stealing and wearing earrings. The efforts done are using moral and emotional approach and spiritual approach.*

**Keywords:**

*Vandalism, Students, Psychology, Spiritual*

**A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.<sup>1</sup> Aspek yang sangat *urgen* dalam pendidikan adalah belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Belajar (*learning*) merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>2</sup> Sedangkan pembelajaran (*instruction*) adalah proses interaksi antara guru sebagai pengajar, dengan siswa sebagai pelajar. Interaksi tersebut meliputi oprasionalisasi dari kurikulum.<sup>3</sup> Dari pemahaman ini dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan manusia baik jasmani maupun rohani untuk dapat berinteraksi

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 68.

<sup>3</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm. 3.

UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)

dengan lingkungannya. Proses interaksi tersebut dilakukan melalui serangkaian latihan dan pengalaman yang dijalani oleh siswa. Dalam makna lain, pendidikan bukan hanya sekedar pelaksanaan kebijakan nasional atau sekedar penyesuaian nilai-nilai yang ada di masyarakat, akan tetapi lebih dari itu pendidikan harus dilihat sebagai salah satu kekuatan sosial yang ikut memberi bentuk, corak dan arah pada kehidupan masyarakat masa depan.<sup>4</sup>

Aspek utama pendidikan adalah siswa.<sup>5</sup> Secara empiris siswa memiliki keanekaragaman yang sangat banyak, baik karakteristik, intelektualitas, minat, bakat, pola pikir dan sebagainya. Oleh karena itu tenaga pendidik, khususnya guru, memerlukan aneka ragam pengetahuan psikologis yang memadai untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.<sup>6</sup> Seorang pendidik harus meyakini adanya perbedaan individual (*individualized intruction*) untuk menggali potensi dari masing-masing anak didik, sesuai minat dan bakatnya.<sup>7</sup>

Di samping itu, latar belakang kehidupan siswa sangat mempengaruhi perilaku keseharian siswa tersebut. Perbedaan latarbelakang tersebut tidak jarang dapat menimbulkan kegagalan belajar. Kegagalan belajar tersebut memiliki tingkatan sesuai dengan dengan tingkatan problematika belajar yang dihadapi masing-masing siswa. Faktor utama penyebab kegagalan belajar adalah perilaku buruk (indisipliner) siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>8</sup>

Dalam menyikapi permasalahan yang timbul pada proses belajar siswa tersebut, diperlukan pendekatan yang arif oleh seorang guru dan pelaksana pendidikan lainnya, seperti administrator dan konselor. Seorang pendidik dalam menyikapi perilaku buruk siswa, terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang terjadinya perilaku tersebut. Di samping itu analisis jenis dan tingkat keburukan perilaku tersebut juga harus dilakukan secara cermat.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 149.

<sup>5</sup> Siswa dalam pemaknaan regulasi kependidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Lihat Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan dalam penyebutannya, siswa dapat disebut dengan anak didik (SD/MI), siswa (SLTP/SLTA), mahasiswa (PT). Lihat pasal 1 Peraturan Pemerintah no 27, 28, 29, dan 30 tahun 1990.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologo Belajar*, hlm. 1.

<sup>7</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Renika Cipta, 1997), hlm. 86.

<sup>8</sup> Richard A. Gorton, *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership* (USA: Brown Company Publishers, 1976), hlm. 256.

<sup>9</sup> Priyanto dan Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Renika Cipta, 1998), hlm. 53.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs Negeri) Kadur adalah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berbasis pesantren.<sup>10</sup> Lokasinya yang berada di tengah-tengah pesantren memungkinkan kegiatan-kegiatan pembelajaran di-*includ*-kan dengan kegiatan pesantren. Siswa MTs Negeri Kadur yang mayoritas santri PP. Miftahul Ulum Sumberjati senantiasa diikat dengan norma dan kegiatan pesantren.

Meskipun demikian, siswa MTs Negeri Kadur dengan usianya yang sedang dalam kondisi transisi psikologis, juga tidak lepas dari problema remaja pada umumnya. Tidak jarang dari mereka yang sering menampilkan perilaku fandalisme seperti bolos sekolah, merokok, suka merusak, mencoret-coret tembok dan sebagainya. Dalam menyikapi perilaku buruk siswa-siswa tersebut, MTs Negeri Kadur bekerjasama dengan pihak pesantren untuk menanggulangnya. Upaya yang dilakukan pesantren diantaranya dengan melibatkan santri pada kegiatan-kegiatan bimbingan spritual seperti shalat berjemaah dan dzikir yang panjang setelahnya, melaksanakan amalan *thoriqah naqsyabandiyah*, bimbingan penagjian kitab-kitab akhlak tasyawuf, dan sebagainya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul Upaya Menekan Perilaku Fandalisme Siswa Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan). Sedangkan fokus penelitiannya dijabarkan pada dua masalah utama, yaitu: 1) Bagaimana gambaran perilaku fandalisme siswa MTs Negeri. Kadur Pamekasan? dan 2) Bagaimana gambaran upaya yang dilakukan MTs Negeri Kadur Pamekasan dalam menekan perilaku fandalisme siswanya tersebut?

## B. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan psikologis. Dengan pendekatan ini, data yang ditemukan berupa peristiwa nyata dan empiris, akan dianalisa melalui pendekatan dan kaedah ilmu psikologi. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan *natural setting*, yang berusaha menghadirkan gambaran secara utuh tentang apa yang akan diteliti.<sup>11</sup> Sumber data yang

---

<sup>10</sup> Lembaga ini asalnya adalah lembaga swasta M.Ts. Miftahul Ulum berlokasi di Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Bungbaruh Kadur Pamekasan. Pada tahun 1997 lembaga tersebut berubah status menjadi MTs Negeri Kadur

<sup>11</sup> RC. Bodgan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons. Inc.1985), 54. Lihat juga: H. Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM University Press,1994), 174.

UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)

akan digunakan berlatar alamiah (*natural*) dengan fenomena yang alami dan sewajarnya dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar, apa adanya, tidak dimanipulasi, dan tanpa diatur dengan eksperimen atau tes terlebih dahulu.<sup>12</sup>

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokus MTs Negeri Kadur yang secara administratif geografis berlokasi di Dusun Sumberjateh Lao' Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Lembaga ini berada dalam satu lokasi geografis dengan pesantren Miftahul Ulum Sumberjati.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong- sebagaimana mengutip pendapat Lofland-, sumber utama data adalah berupa kata-kata dan tindakan. Sementara dokumen dan lain-lainnya dipandang sebagai data pendukung atau tambahan.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan peneliti adalah ungkapan-ungkapan atau pernyataan-pernyataan yang berupa jawaban hasil wawancara yang diberikan oleh subyek penelitian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh peneliti berangkat dari fokus penelitian yang ditetapkan. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat mengembang dan alami seraya tetap berpegang pada fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu *pertama* adalah sumber data berupa manusia, dan yang *kedua* berupa sumber data non manusia. Sumber data manusia dalam penelitian ini adalah kepala madrasah pesantren, para pengelola MTs Negeri Kadur Pamekasan, yang berupa sejumlah guru, beberapa peserta didik, dan orang tuanya. Sumber data tersebut dicatat dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk selanjutnya dianalisa dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen terkait kegiatan peserta didik, serta hasil pengamatan peneliti terhadap tindakan-tindakan dan kegiatan yang dilakukan sumber data manusia selain ucapan dan ungkapan di MTs Negeri Kadur Pamekasan. Subyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru, siswa dan wali siswa. Kepala sekolah dipilih sebagai subyek dikarenakan kepala

---

<sup>12</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 18. lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 197.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

madrasah memiliki wewenang tak terbatas sebagai penanggung jawab utama dalam seluruh kegiatan yang dijalankan di MTs Negeri Kadur Pamekasan. Pegawai administratif dipilih sebagai subyek karena pegawai administratif memiliki tugas secara teknis berupa pemenuhan sarana dan perangkat kegiatan keseharian peserta didik. Guru dipilih sebagai subyek karena memiliki tanggung jawab dalam mengajar dan membimbing peserta didik di samping juga mendampingi kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran. Peserta didik dipilih karena terkait langsung dengan fokus penelitian ini, baik dalam pengelolaan mereka di dalam dan di luar jam pelajaran. Sementara wali siswa dipilih sebagai subyek, karena penelitian ini juga membutuhkan data yang terkait dengan motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar di lembaga ini, serta harapan orang tua terhadap anaknya setelah menyelesaikan studi di MTs Negeri Kadur Pamekasan ini.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan didapatkan melalui teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri atas<sup>14</sup>:

##### a) Pengamatan (observasi)

Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam tentang proses pengelolaan peserta didik di MTs Negeri kadur Pamekasan;

##### b) Wawancara (interview).

Peneliti akan mewawancarai Kepala madrasah, guru dan siswa secara langsung, serta beberapa pihak yang terkait dengan mereka, seperti kepala madrasah pesantren, guru, dan pegawai administratif pesantren;

##### c) Pemanfaatan dokumen.

Beberapa dokumen yang akan dijadikan data dapat dicontohkan seperti buku bimbingan siswa, daftar pelanggaran siswa, jadwal kegiatan pembinaan spritual, jenis-jenis kegiatan bimbingan spritual, dokumen peroses bimbingan, dan sebagainya.

#### 5. Metode Analisis Data

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan cara yang dikemukakan oleh S. Nasution, yang terdiri atas tiga langkah;<sup>15</sup> yaitu: a) Reduksi data, yaitu menyederhanakan data ke dalam konsep, klasifikasi dan ciri-ciri yang melekat pada dirinya, b) Sajian data, yaitu proses uraian data dalam bentuk penjelasan verbal, dan Pengambilan kesimpulan, yaitu penyimpulan temuan lapangan yang selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang relevan yang nantinya akan menghasilkan temuan.

### C. Temuan Penelitian dan Pembahasannya

#### 1. Gambaran Perilaku Fandalisme Siswa MTs Negeri. Kadur Pamekasan

Secara umum perilaku siswa MTs Negeri Kadur Pamekasan menurut kepala madrasah, Drs. H. Abdul Kadir Jailani terbilang baik. Perilaku mereka sopan dan santun.<sup>16</sup> dalam hal ini kepala madrasah mengatakan:

*“Alhamdulillah perilaku siswa selama di madrasah baik, sopan dan santun”*.<sup>17</sup>

Hampir sama dengan kepala madrasah, Dumyati, S.Pd.I salah seorang guru, menilai bahwa perilaku siswa MTs Negeri Kadur termasuk kondusif dan baik, hal itu dikarenakan mereka merasa diawasi oleh tiga lembaga sekaligus, yaitu MTs Negeri Kadur sendiri, Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan MA. Miftahul Ulum yang berlokasi berdampingan dengan MTs Negeri Kadur.<sup>18</sup> Demikian pula dalam penilain Muhammad Lutfi, guru Matematika di MTs Negeri kadur, perilaku siswa masih relatif baik, sopan dan disiplin.<sup>19</sup>

Meskipun demikian, menurut kepala madrasah juga, masih ada siswa yang kurang disiplin dan kurang rapi dalam berpakaian, meskipun hal itu tidak dapat dikatakan sebagai wujud dari sikap fandalisme. Dalam

---

<sup>15</sup> Nasution, *Metode*, hlm. 128-130.

<sup>16</sup> Wawancara langsung dengan Drs. Abdul Kadir Jailani, kepala MTs Negeri Kadur Pamekasan, tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTs Negeri Kadur.

<sup>17</sup> Wawancara langsung dengan Drs. Abdul Kadir Jailani, kepala MTs Negeri Kadur Pamekasan, tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTs Negeri Kadur.

<sup>18</sup> Wawancara langsung dengan Dumyati, S.Pd.I salah satu MTs Negeri Kadur Pamekasan, tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTs Negeri Kadur

<sup>19</sup> Wawancara langsung dengan Muhammad Lutfi, S.Pd.I salah satu guru MTs Negeri Kadur pada tanggal 23 Mei 2014.

pengakuan Dumyati, S.Pd.I, dalam satu kelas siswa yang kurang rapi dalam berpakaian hanya sekitar 2-3 orang.

Perilaku siswa yang dikategorikan fandalis (buruk) menurut kepala madrasah dan beberapa guru yang diwawancarai peneliti, diantaranya adalah: a) Terlambat masuk kelas; b) Tidak memakai baju seragam madrasah; c) Bolos sekolah; d) Tidak mengerjakan tugas; dan e) Malas dalam mengikuti pelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa semua siswa mengetahui perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan (perilaku buruk) untuk dilakukan oleh siswa. Yusuf, seorang siswa kelas IX mengaku bahwa ia mengetahui perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku buruk dan dilarang di MTs Negeri Kadur. Menurut pengakuannya, perilaku-perilaku buruk tersebut diantaranya adalah berpacaran, merokok, membawa alat elektronik seperti HP, dan keluar sekolah tanpa izin.<sup>20</sup> Dalam kesempatan yang lain, Samsuri juga siswa kelas IX mengatakan perilaku buruk yang tidak diperbolehkan diantaranya juga mencuri.<sup>21</sup> Sementara informan lain, Arifin Sholeh siswa kelas VIII menjawab perilaku buruk yang dilarang adalah mewarnai rambut, merokok, dan mengkonsumsi narkoba.<sup>22</sup>

Menurut Samsuri dan Yusuf, hampir semua kelas ada yang siswanya nakal dan pernah melakukan pelanggaran, meskipun hanya pelanggaran ringan. Seperti Samsuri sendiri, ia mengaku sering merokok, dan gurunya tidak mengetahuinya. Sedangkan pelanggaran yang berupa keluar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran, sering ia lakukan meskipun tidak sampai pulang atau masih kembali lagi. Ia mengatakan:

*“Kalau yang merokok hampir tiap hari kak, kalau yang keluar tanpa pamit, tiap bulannya kira-kira 10 kali. Biasanya saya yang keluar sekolah bersama Rosi dan Fauzi kak”*.<sup>23</sup>

Demikian pula pengakuan Arifin Sholeh, ia pernah mewarnai rambutnya dan diketahui oleh guru. Kemudian ia disuruh memotong

---

<sup>20</sup> Wawancara langsung dengan Yusuf siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, tanggal 01 2014.

<sup>21</sup> Wawancara langsung dengan Samsuri siswa kelas IX MTs Negeri Kadur pada 2 Juni 2014.

<sup>22</sup> Wawancara langsung dengan Arifin Sholeh siswa kelas VIII MTs Negeri Kadur pada 2 Juni 2014.

<sup>23</sup> Wawancara langsung dengan Samsuri siswa kelas IX MTs Negeri Kadur pada 2 Juni 2014.



rambutnya sampai gundul. Oleh karena itu sampai saat ini tidak pernah mengulangi lagi.<sup>24</sup>

Menurut kepala madrasah perilaku fandalisme siswa seperti terlambat masuk, dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan belajar mereka sendiri. Di samping itu menurut Dumyati, Salah satu guru di MTs Negeri Kadur perilaku buruk salah satu siswa dapat ditiru oleh siswa yang lain. Hal itu akan merembet pada keterlambatan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Muhammad Lutfi, hal itu di samping mengurangi konsentrasi guru juga menyebabkan siswa-siswa lain di kelas terganggu.

Faktor yang mempengaruhi perilaku buruk siswa menurut pengamatan Dumyati, S.Pd.I adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

70 % karena latar belakang keluarga yang tidak kondusif

20 % karena kemampuan dasar siswa yang rendah

10 % karena sikap profesionalisme guru yang buruk

Muhammad Lutfi, memberikan analisa faktor yang mempengaruhi perilaku fandalis siswa adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau tidak terjadinya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Muhammad Lutfi mengatakan:

*“Faktor utamanya anak nakal karena merasa tidak diperhatikan orang tuanya. Sejak kecil orang tua tidak pernah bertanya mengenai perkembangan mereka. Sebaliknya orang tua hanya bisanya marah-marah ketika anaknya melakukan sesuatu yang dianggap salah atau tidak sesuai dengan kemauan orang tua”*.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Yusuf dan Samsuri, siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, faktor penyebab perilaku buruk siswa diantaranya

---

<sup>24</sup> Wawancara langsung dengan Arifin Sholeh siswa kelas VIII MTs Negeri Kadur pada 2 Juni 2014.

<sup>25</sup> Wawancara langsung dengan Dumyati, S. Pd.I salah satu MTs Negeri Kadur Pamekasan, tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTs Negeri Kadur. Dalam pengakuan Dumyati data tersebut didapat dari analisis yang dilakukan oleh guru BK (Rumsiyah, S.Psi) dan wawancara peneliti dilakukan dengan mereka berdua sebagai guru yang paling sering berinteraksi dengan siswa dan orang tuanya. Dumyati di samping seorang guru senior, ia juga menjabat sebagai wakil kepala bidang hubungan masyarakat.

<sup>26</sup> Wawancara langsung dengan Muhammad Lutfi, S.Pd.I salah satu guru MTs Negeri Kadur pada tanggal 23 Mei 2014.

terpengaruh teman atau siswa lain yang lebih dahulu melakukan perbuatan tersebut. Seperti perilaku merokok, sebenarnya pada awalnya Yusuf mengaku tidak pernah merokok, akan tetapi karena melihat temannya ada yang merokok dan kelihatannya seperti gagah, ia mencoba dan akhirnya terbiasa merokok. Sementara faktor lain menurutnya adalah lemahnya pengawasan guru.<sup>27</sup>

Seluruh informan yang diwawancarai peneliti kecuali Arifin Sholeh, menjawab ada perbedaan tingkat perilaku fandalis siswa antara yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di tengah-tengah keluarga. Siswa yang tinggal di pesantren relatif lebih mudah dicegah dan diantisipasi perilaku buruknya dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama keluarganya.<sup>28</sup> Di samping itu di pesantren tidak ada sarana atau rangsangan untuk berperilaku buruk, sementara di rumah anak-anak banyak menemukan rangsangan dan mereka bebas bergaul dengan siapa saja. Sedangkan menurut Arifin Sholeh tidak ada perbedaan tingkat kenakalan siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah.<sup>29</sup> Perbedaan tersebut seperti diungkapkan oleh informan siswa yang peneliti wawancarai. Yusuf kelas IX mengatakan:

*“Ya ada kak, perbedaannya. Kalau siswa yang tinggal di pesantren rata-rata rajin dan baik, hanya sebagian kecil yang nakal karena merasa takut. Beda halnya dengan siswa yang berangkat dari rumah tingkat kenakalannya sampai over karena berani mengambil resiko”.*<sup>30</sup>

Sementara perbedaan perilaku buruk juga ditemukan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki menampakkan perilaku buruk dengan terang-terangan, sementara siswa perempuan samar-samar.<sup>31</sup> Dalam penilaian Muhammad Lutfi siswa yang melakukan perbuatan fandalis lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan siswi

---

<sup>27</sup> Wawancara langsung dengan Yusuf siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, tanggal 01 2014.

<sup>28</sup> Wawancara langsung dengan Drs. Abdul Kadir Jaiani, kepala MTs Negeri Kadur Pamekasan, tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTs Negeri Kadur.

<sup>29</sup> Wawancara langsung dengan Samsuri siswa kelas IX pada 2 Juni 2014.

<sup>30</sup> Wawancara langsung dengan Yusuf siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, tanggal 01 2014.

<sup>31</sup> Wawancara langsung dengan bapak Dumyati, S. Pd.I salah satu guru di MTs Negeri kadur pada 21 Mei 2014.

UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)

(perempuan).<sup>32</sup> Demikian pula dalam pandangan siswa. Siswa laki-laki cenderung acuh tak acuh dengan sanksi yang diberikan madrasah. Sedangkan siswi (perempuan) merasa sangat malu kalau terkena sanksi.<sup>33</sup>

Dari sudut pandang orang tua siswa, informan yang diwawancarai peneliti rata-rata menjawab bahwa mereka tidak mengetahui persis perilaku anaknya. Karena mereka percaya penuh dengan kebijakan-kebijakan MTs Negeri Kadur. Apalagi orang tua siswa yang anaknya tinggal di pesantren. Hal ini dikatakan oleh Muhammad Badrih wali siswa kelas VIII. Dalam pandangannya, selama ia tidak dihubungi pihak madrasah dan pesantren tentang perilaku buruk anaknya, berarti anaknya baik-baik saja.<sup>34</sup>

Dari paparan temuan data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa Informan penelitian yang terdiri dari siswa mengatakan, hampir di semua kelas terdapat siswa yang nakal dan pernah melakukan pelanggaran, meskipun hanya pelanggaran ringan. Seperti merokok dan keluar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran. Selain itu pelanggaran yang sering juga dilakukan adalah mewarnai rambut dan berpacaran.

Apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan beberapa ahli seperti Ulwan, perilaku buruk peserta didik, tidak hanya menyebabkan kegagalan belajarnya, akan tetapi lebih dari itu, secara umum akan merusak masa depan peserta didik itu sendiri.

Dalam hal ini Ulwan memberikan contoh bahaya yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok adalah: *pertama* secara kesehatan dapat menyebabkan lemah fisik, menyebabkan rasa malas, kecanduan, sesak nafas, sulit tidur, mengotori wajah dan gigi, menyebabkan impotensi, merusak fikiran dan merusak lingkungan,<sup>35</sup> *kedua* kerugian materi. Dalam penelitian Ulwan seorang perokok akan mengalokasikan tidak kurang dari 20% anggaran belanjanya untuk kebutuhan rokok. Dan jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan cenderung melahirkan kejahatan seperti pencurian, perampokan dan sebagainya.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara langsung dengan Muhammad Lutfi, S. Pd.I salah satu guru MTs Negeri Kadur pada tanggal 23 Mei 2014.

<sup>33</sup> Wawancara langsung dengan Yusuf siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, tanggal 01 2014.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Muhammad Badrih wali dari Muhalli siswa kelas VIII MTs Negeri Kadur tanggal 4 Juni 2014.

<sup>35</sup> ‘Abd Allah ‘Ulwan, *Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam* (Bairut: Dar Al-Salam, 1978), hlm. 220.

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 222.

Dalam menangani siswa yang kecanduan merokok, solusi yang mungkin bisa diterapkan MTs Negeri Kadur, jika berpedoman pada teori 'Ulwan adalah memberikan sosialisasi pada siswa tentang bahaya merokok melalui beberapa media, seperti himbauan tertulis di tata tertib, papan pengumuman, upacara bendera dan sebagainya. Demikian pula madrasah harus membangkitkan kesadaran yang timbul dari masing-masing individu siswa terhadap pengamalan ajaran agama, dan peran orang tua yang mengawasi anaknya sejak usia dini tentang akibat buruk kebiasaan merokok.<sup>37</sup>

Contoh lain dari perilaku buruk siswa adalah minum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Dalam hal ini kerugian yang ditimbulkan oleh minuman keras adalah: *Pertama* secara kesehatan dapat mengganggu kesehatan akal, melemahkan daya ingat, mudah tersinggung, mengurangi nafsu makan, melemahkan fungsi organ dalam tubuh dan sebagainya,<sup>38</sup> *kedua* secara materi menyebabkan rusaknya anggaran pembelanjaan, dan *ketiga*, adalah dampak sosial dapat merusak lingkungan dan mengganggu ketentruman umum.<sup>39</sup>

Solusi yang dapat diambil untuk meminimalisir kebiasaan minum minuman keras adalah rehabilitasi konsumen yang sudah kecanduan, mencegah hal-hal yang memungkinkan peserta didik atau masyarakat umum meminum minuman keras seperti warung, terminal, memberantas sindikat peredaran minuman keras, dan menghukum para pelakunya dengan hukuman yang membuatnya jera.<sup>40</sup>

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka perilaku siswa di MTs Negeri Kadur, belum sampai pada tingkat parah, tertuma dalam hal yang berkaitan dengan memakai atau mengkonsumsi narkoba. Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan 'Ulwan, perilaku buruk (*fandalis*) siswa MTs Negeri Kadur masih tergolong ringan dan belum memerlukan terapi mendalam. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan 'Ulwan yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah umum dan dengan tingkat pengawasan yang lemah, akan sering melakukan perilaku-perilaku buruk. Selain merokok dan minum minuman keras, mereka sering melakukan perbuatan buruk lain seperti:

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 224.

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 236.

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 237.

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 226.

*UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)*

kebiasaan melakukan onani,<sup>41</sup> kebiasaan melakukan seks bebas (free sex),<sup>42</sup> menonton film yang tidak baik,<sup>43</sup> pergaulan dengan teman yang berperilaku jelek,<sup>44</sup> pergaulan bebas antara lawan jenis,<sup>45</sup> kebiasaan pergi ke diskotik,<sup>46</sup> dan kebiasaan menghina orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 242.

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 232.

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 338.

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 546.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 534.

<sup>47</sup> Ibid, hlm. 319.

#### **D. Gambaran upaya yang dilakukan MTs Negeri Kadur Pamekasan dalam menekan perilaku fandalisme siswanya tersebut**

Dalam merespon perilaku fandalis siswa di MTs Negeri Kadur, upaya yang dilakukan madrasah menurut kepala madrasah diantaranya adalah:

a. Melalui bimbingan moral melalui sentuhan emosional. Implementasi pendekatan ini diantaranya adalah:

- 1) Program jabat tangan sebelum masuk lokasi madrasah. Semua siswa MTs Negeri Kadur masuk lingkungan madrasah melalui satu pintu gerbang. Oleh karena itu kepala madrasah membuat aturan, setiap pimpinan madrasah dan guru piket secara bergiliran diminta untuk datang lebih awal untuk menyambut siswa di depan pintu gerbang seraya menjawab salam siswa yang datang dan menjabat tangan mereka. Dalam pantauan peneliti, program ini dijalankan dengan baik dan sepertinya memang siswa merasa malu untuk datang terlambat. Demikian pula menurut kepala madrasah, sejak program ini dijalankan mulai awal tahun pelajaran 2013-2014, tingkat keterlambatan siswa dan juga guru mulai menurun dan cenderung tidak ada. Demikian pula program ini berhasil memantau kedisiplinan siswa dalam berpakaian dan bertutur sapa. Sentuhan emosional guru sesama guru, guru dengan pimpinan, guru dengan murid akan semakin erat, dan selanjutnya akan menciptakan hubungan yang harmoni. Dalam hal ini kepala madrasah mengatakan:

*“Alhamdulillah, sejak program ini dijalankan, siswa terlibat lebih rajin dan disiplin. Dulu saya ketika masih baru di madrasah ini, saya lihat banyak siswa yang terlambat datang dan kurang sopan dalam berpakaian. Sekarang sudah mulai berkurang. Mudah-mudahan program ini terus bisa dipertabankan”*.<sup>48</sup>

- 2) Selain itu menurut Muhammad Lutfi, upaya yang ditempuh adalah pemberian bimbingan khusus bagi siswa yang dipandang memiliki perilaku buruk di atas yang lain atau sudah akut, atau berulang kali melakukan pelanggaran disiplin.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Obeservasi langsung tanggal 17 Mei 2014.

<sup>49</sup> Wawancara langsung dengan Muhammad Lutfi, S.Pd.I salah satu guru MTs Negeri Kadur pada tanggal 23 Mei 2014.

UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)

- 3) Santri yang tinggal di pesantren di samping diberi pembinaan melalui pengajian kitab kuning setiap pagi dan sore, mereka juga diberi pengrahan khusus tentang akhlak mulia (kajian akhlaq tasawuf) yang diselenggarakan setiap malam jum'at. Pembinaan ini ditekankan pada pemberian contoh-contoh tentang ulama-ulama besar terdahulu yang telah berhasil. Pembinaan dikemas dengan latihan berceramah yang diikuti semua santri dibawah bimbingan ustadz yang ditunjuk pesantren. Sedangkan materinya adalah studi tokoh melalui pendekatan sejarah.<sup>50</sup>
- b. Melalui pendekatan spiritual. Pendekatan moral yang dimaksud seperti:
  - 1) Program pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai. Semua siswa di semua kelas membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan dipimpin salah satu siswa sesuai jadwal yang ditentukan oleh kordinator keagamaan. Siswa pemimpin bacaan tersebut adalah siswa yang dianggap mampu membaca dengan baik dan benar sehingga pembacaannya terdengar indah dan merdu. Menurut kepala madrasah, ini bertujuan memasyarakatkan al-Qur'an di tengah-tengah siswa, terutama siswa yang tidak tinggal di pesantren. Ia mengatakan:

*“Tidak semua siswa bisa atau terbiasa membaca al-Qur'an. Jadi program ini di samping memberikan nuansa kerohanian yang baik, ini juga melatih siswa yang jarang membaca al-Qur'an agar akrab dengan bacaan-bacaan al-Qur'an. Program ini mendapat sambutan bagus dari pimpinan kemenag Pamekasan dan madrasah-madrasah yang lain”*.<sup>51</sup>

Dalam pantauan peneliti, memang bacaan siswa terdengar masih belum begitu bagus. Namun nuansa kesejukan dan keindahan tetap terasa di setiap ruang kelas. Meskipun demikian di beberapa kelas yang tidak ada guru pengawasnya, siswa mengikuti bacaan al-Qur'an dengan suara yang nyaring dan terkesan dibuat main-main. Ini dikarenakan siswa merasa kegiatan

---

<sup>50</sup> Wawancara langsung dengan K Abd. Wafi, salah satu pengasuh pesantren Miftahul Ulum Sumberjati tanggal 01 Juni 2014.

<sup>51</sup> Wawancara langsung dengan Drs. Abdul Kadir Jaiani, kepala MTs Negeri Kadur Pamekasan, tanggal 16 Mei 2014 di kantor MTs Negeri Kadur.

ini sudah sering dilakukan di pesantren dan *surab* yang dibaca hanya berkisar *surab Ya-sin, ql-Waqi'ah, al-Mulk dan Al-Sajadah*. *Surab-surab* itu sudah terbiasa mereka baca di pondok bahkan sebagian santri sudah hafal.<sup>52</sup>

- 2) Program shalat Dhuha berjemaah. Semua siswa dan siswi (kecuali yang sedang berhalangan) diwajibkan mengikuti program shalat Dhuha secara berjemaah. Hal ini menurut kepala sekolah di samping memupuk keimanan siswa juga diharapkan memberikan sarana silaturahmi antara seluruh pengelola, guru, pimpinan dan siswa di lingkungan MTs Negeri Kadur". Shalat Dhuha dilaksanakan di masjid pesantren Miftahul Ulum bersama dengan para santri yang belum melaksanakan Dhuha, juga bersama masyarakat atau tamu wali santri. Program ini kelihatan sangat diminati oleh siswa, karena di samping menjadi kewajiban madrasah, program ini juga memberikan kesempatan pada siswa untuk rehat melepas kepenatan dalam mengikuti kegiatan belajar. Yusuf siswa kelas IX mengatakan:

*“Enak kak, kegiatan ini bisa sambil tai santai, sebab dari tadi pelajarannya sulit (matematika). Nanti setelah Dhuha gurunya kan juga sabar lagi. Tapi program ini diawasi oleh guru piket dan siswa yang tidak ikut akan dipanggil ke kantor”*.<sup>53</sup>

Dalam pelaksanaan program ini, siswa masih memakai baju seragam madrasah, namun mereka dianjurkan untuk membawa songkok atau kopiah dan memakainya waktu melaksanakan shalat Dhuha. Program ini diberi waktu 20 sampai 25 menit sesuai jatah jam istirahat pertama yakni pukul 09:40 sampai 10:00 WIB. Dalam pengamatan peneliti. Shalat Dhuha dipimpin oleh imam yang secara bergilir ditunjuk dari guru-guru Mata Pelajaran Agama seperti guru Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Bahasa Arab dan SKI. Siswa sebagian besar melaksanakan dengan tertib (*kehusu*), rapi dan tenang. Meskipun

---

<sup>52</sup> Wawancara langsung dengan Samsuri siswa kelas IX pada 2 Juni 2014.

<sup>53</sup> Wawancara langsung dengan Yusuf siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, tanggal 01 2014.



ada juga sebagian yang kelihatan sambil bergurau dengan siswa yang lain.<sup>54</sup>

Pada hari-hari tertentu seperti hari jum'at atau ketika ada acara di pesantren, pelaksanaan shalat Dhuha berjemaah ini dilaksanakan bersama santri PP. Miftahul Ulum. Yang menjadi imam adalah ustadz atau pengurus yang memang ditunjuk oleh pengasuh pesantren. Dengan demikian pelaksanaan shalat Dhuha ini nampak lebih semarak dan lebih kompak.

- 3) Program shalat Dhuhur berjemaah. Seluruh kegiatan pembelajaran di lingkungan MTs Negeri Kadur diberhentikan 5 menit menjelang adzan shalat Dhuhur. Para pimpinan, guru, karyawan dan siswa kecuali yang sedang piket dan berhalangan shalat, menuju masjid Nurul Hidayah (masjid PP. Miftahul Ulum Sumberjati) untuk melaksanakan shalat Dhuhur berjemaah bersama para santri dan masyarakat sekitar. Shalat berjemaah di pimpin K Abd. Wafi salah satu pengasuh di PP. Miftahul Ulum Sumberjati. Dari pantauan peneliti, shalat Dhuhur ini relatif lebih semarak dibandingkan dengan shalat Dhuha. Hal ini karena jumlah jamaah yang ikut lebih banyak karena bersama masyarakat dan santri.<sup>55</sup> Nuansa kedamaian dan ketenangan dirasakan tidak saja oleh guru dan karyawan, tetapi siswa juga merasakannya. Arifin Sholeh, siswa kelas VIII mengatakan:

*“Dulu saya sering shalat sambil “agheje”, sekarang sudah malu karena banyak guru yang ikut, dan siswa disuruh shalat di depan barisannya guru. Saya senang ada kegiatan ini, karena bisa lebih segar ketika berwudhu’ dan lebih santai dalam belajar. Di sini juga melihat pemandangan yang lain dari pada terus di dalam kelas.”*<sup>56</sup>

Dalam pelaksanaannya, berjemaah shalat Dhuhur ini tidak hanya diikuti oleh guru, dan siswa laki-laki saja. Akan tetapi guru perempuan dan siswi, kecuali yang sedang berhalangan juga diwajibkan.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Observasi tanggal 16 Mei 2014.

<sup>55</sup> Observasi tanggal 15, 21 Mei dan 2 Juni 2014.

<sup>56</sup> Wawancara langsung dengan Arifin Sholeh siswa kelas VIII pada 2 Juni 2014

<sup>57</sup> Wawancara langsung dengan Drs. Abdul Kadir Jaiani, kepala MTs Negeri Kadur Pamekasan, tanggal 15 Mei 2014 di kantor MTs Negeri Kadur.

- c. Bekerjasama dengan pihak komite madrasah, tokoh masyarakat dan pesantren Miftahul Ulum. Menurut pengakuan kepala MTs Negeri Kadur perilaku fandalis siswa yang sudah termasuk katagori parah harus dikomunikasikan dengan pihak komite dan pengasuh pesantren. Hal ini dianggap perlu mengingat sebagai besar siswa adalah santri, di mana keseharian mereka berada di lingkungan pesantren. Kepala madrasah mengatakan:

*“Di sini siswanya lebih banyak yang santri. Jadi dalam menangani hal-hal yang terkait dengan kedisiplinan berat, maka harus melibatkan pesantren. Siswa lebih patuh dan lebih sungkan pada kiai. Lagi pula kiai kan bisa memanggil wali santri kapan saja. Tetapi sampai saat ini hampir belum pernah ada santri yang berperilaku buruk di luar batas. Semoga terus tidak ada”*.<sup>58</sup>

K. Abd. Wafi sebagai salah satu pengasuh Pesantren Miftahul Ulum membenarkan, bahwa pihak pesantren dilibatkan dalam penanganan didiplin siswa. Khususnya dalam pelanggaran disiplin yang berkenaan dengan hukum syar’i. ia mengatakan:

*“Mungkin tidak semua perilaku siswa saya tahu, tetapi siswa yang bersetatus santri apabila melakukan hal-hal yang dianggap melanggar aturan sekolah terutama aturan-atura syar’i itu hampir pasti diberi pembinaan oleh guru BP dan biasanya melibatkan saya dalam mengatasinya”*.<sup>59</sup>

- d. Untuk mengantisipasi perbuatan fandalisme siswa dan mencapai keberhasilan program-program tersebut di atas, pihak MTs Negeri Kadur senantiasa melakukan monitoring pada setiap kesempatan, serta menyampaikan himbauan-himbauan di setiap acara-acara formal yang melibatkan siswa, seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional dan hari besar Islam. Di samping itu di setiap ruang dan sudut-sudut penting madrasah dipampangkan tata tertib siswa.

---

<sup>58</sup> Wawancara langsung dengan Drs. Abdul Kadir Jaiani, kepala MTs Negeri Kadur Pamekasan, tanggal 2 Juni 2014 di kantor MTs Negeri Kadur.

<sup>59</sup> Wawancara langsung dengan K Abd. Wafi, salah satu pengasuh pesantren Miftahul Ulum Sumberjati tanggal 01 Juni 2014.

UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)

- e. Upaya lain yang dilakuakn MTs Negeri Kadur dalam menekan perilaku fandalisme siswa adalah menerbitkan “Buku Kendali Siswa” yang merekam seluruh perilaku siswa yang dianggap buruk dan melanggar tata tertib. Buku ini diberikan kepada semua siswa. Buku ini senantiasa akan ditanyakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) ketika seorang siswa diketahui melakukan pelanggaran. Sakralitas buku ini sangat tinggi, sehingga siswa merasa sangat takut apabila pelanggaran disiplin mereka sampai dicatat di buku tersebut. Samsuri mengatakan:

*“Saya tidak pernah dicatat di buku kasus saya. Yang saya tahu katanya kalau sampai dicatat guru BK tidak akan naik kelas. Saya pernah dipanggil karena baju tidak dimasukkan celana, saya takut sekali sampai saya nangis. Tapi sama bu guru tidak ditulis. Alhamdulillah sekali”<sup>60</sup>*

Dalam pemberian nilai hasil belajar, penentuan kenaikan kelas, siswa berprestasi dan pemilihan delegasi madrasah ke lembaga lain, rekam jejak siswa dalam buku tersebut menjadi pertimbangan utama. Semakin sedikit catatan wali kelas atau guru BK di dalam buku kendali seorang siswa, maka siswa itu dipandang sangat baik dan berhak untuk mendapat penghargaan dari madrasah.<sup>61</sup>

- f. Terhadap siswa yang terlanjur melakukan pelanggaran disiplin atau berperilaku fandalis, pihak MTs Negeri Kadur menerapkan prosedur hukuman secara berkala mulai dari pemanggilan yang bersangkutan, surat perigatan yang ditembuskan pada orang tua atau pengurus pesantren, pemberian sanksi dan pemanggilan orang tua. Tingkatan prosedur tersebut mengikuti tingkatan pelanggaran yang dilakukan siswa. Informan siswa mengakui adanya pendekatan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib atau berperilaku fandalis. Yusuf mengatakan:

*“Bagi anak yang nakal dipanggil ke kantor dan dihadapkan kepada guru BK atau wakil kepala madrasah. Mereka dikasih arahan dan*

---

<sup>60</sup> Wawancara langsung dengan Samsuri siswa kelas IX pada 2 Juni 2014.

<sup>61</sup> Wawancara langsung deng bapak Dumyati, S. Pd.I salah satu guu di MTs Negeri Kadur pada 21 Mei 2014.

*bimbingan serta dikasih hukuman seperti membersihkan WC bahkan ada yang ditampar karena kenakalannya parah”<sup>62</sup>*

Hukuman yang juga sering diterapkan oleh guru BK dan guru yang lain, menurut siswa yang lain, Samsuri adalah dijemu di lapangan madrasah.<sup>63</sup>

- g. Perilaku siswa yang dipandang sudah termasuk pelanggaran disiplin berat, dibawa ke dalam raat pimpinan atau rapat-rapat rutin dewan guru. Dari rapat itu kemudian dicarikan solusi yang dimungkinkan harus dikomunikasikan dengan pihak komite dan pesantren atau langsung pada orang tua siswa yang bersangkutan.
- h. Sebagai upaya preventif, kepala madrasah senantiasa berusaha memaksimalkan fungsi elemen-elemen madrasah seperti guru BK, wali kelas, komite, ketua OSIS dan SATPAM untuk terus memahami tata tertib, visi, dan misi madrasah. Demikian pula kerja sama dengan pihak pesantren dan komite terus ditingkatkan. Kepala madrasah senantiasa mendukung penuh kebijakan penanganan disiplin siswa yang dilakukan guru BK dan wali kelas, selama itu sesuai prosedur yang berlaku.

Dalam menekan perilaku fandas siswa, MTs Negeri Kadur menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Kurang mendapat dukungan dari orang tua. Orang tua siswa sering tidak hadir atau mewakilkan pada orang lain ketika dipanggil madrasah kaitannya dengan perilaku anaknya.
- b. Lokasi sekolah yang berada di pelosok desa menyebabkan guru (meskipun tidak semuanya) sering terlambat, sehingga beberapa program sekolah yang diselenggarakan pagi atau sebelum jam pertama, sering kurang mendapat pengawasan dari semua guru. Program tersebut seperti, upacara bendera, program jabat tangan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur’an sebelum mulai pelajaran.

---

<sup>62</sup> Wawancara langsung dengan Yusuf siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, tanggal 01 Juni 2014.

<sup>63</sup> Wawancara langsung dengan Samsuri siswa kelas IX pada 2 Juni 2014.

<sup>64</sup> Wawancara langsung dengan bapak Dumyati, S.Pd.I salah satu guru di MTs Negeri kadur pada 21 Mei 2014.

UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)

- c. Sebagian guru tidak konsekuen dalam menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib atau berperilaku fandalis.

Dalam pandangan kepala madrasah dan guru, beberapa upaya yang ditempuh MTs Negeri. Kadur telah berhasil menekan tingkat perilaku fandalis siswa, meskipun masih harus terus ditingkatkan. Sedangkan menurut pengakuan siswa, hal itu belum maksimal menekan perilaku fandalis siswa, contohnya masih ada beberapa siswa yang tetap berperilaku buruk seperti berpacaran dan merokok secara sembunyi-sembunyi meskipun sudah diberi sanksi.<sup>65</sup>

Menurut Yusuf, informan dari unsur siswa, hal yang paling efektif dari beberapa upaya di atas adalah ketika ada siswa yang memiliki perilaku buruk atau fandalis maka harus dikirim ke kiai (pesantren). Hal ini menurutnya karena meskipun upaya yang dilakukan madrasa dengan kiai sama-sama hanya diberi arahan dan nasehat, tetapi siswa, terutama santri, lebih mantap pada arahan dan nasehat kiai. Ia mengatakan:

*“Ya, saya pernah melanggar dan dikirim ke kiai. Saya hanya dikasih arahan dan nasehat saja. Tapi Alhamdulillah hasilnya bagi saya sudah bisa mengubah perilaku buruk saya”.*<sup>66</sup>

Demikian pula pengakuan Samsuri, ia merasa lebih baik dan mulai merasa ingin berhenti merokok, meskipun belum bisa, sejak ia dikirim menghadap kiai dan diberi nasehat.<sup>67</sup> Sama dengan Yusuf dan Samsuri, Arifin Sholeh mengatakan:

*“Ketika saya disuruh menghadap kiai, saya diberikan arahan dan bimbingan serta terapi spiritual yang berupa mengaji al-Qur’an secara kebusus tiap malam setelah shalat Isya’. Dan Alhamdulillah upaya dari kiai dapat mengubah perilaku buruk saya”.*<sup>68</sup>

Wali siswa rata-rata puas dan setuju dengan upaya-upaya yang dilakukan MTs Negeri Kadur dalam menekan perilaku buruk siswa.

---

<sup>65</sup> Wawancara langsung dengan Yusuf siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, tanggal 01 Juni 2014.

<sup>66</sup> Wawancara langsung dengan Yusuf siswa kelas IX MTs Negeri Kadur, tanggal 01 Juni 2014.

<sup>67</sup> Wawancara langsung dengan Samsuri siswa kelas IX pada 2 Juni 2014.

<sup>68</sup> Wawancara langsung dengan Arifin Sholeh siswa kelas VIII pada 2 Juni 2014.

Apalagi upaya tersebut melibatkan pesantren. Mereka pasrah dan patuh terhadap kebijakan-kebijakan pesantren.<sup>69</sup>

Meskipun terdapat siswa yang berperilaku buruk, sampai saat ini menurut pengakuan para informan yang diwawancarai peneliti (kepala madrasah, guru, siswa dan wali siswa), belum ada siswa yang tidak naik kelas atau tidak lulus ujian akhir nasional dikarenakan perilaku buruk atau fandalisme mereka. Artinya perilaku fandalisme mereka masih relatif ringan dan bisa ditekan.

Dalam pandangan kepala madrasah dan guru, beberapa upaya yang ditempuh MTs Negeri Kadur telah berhasil menekan tingkat perilaku fandalis siswa, meskipun masih harus terus ditingkatkan. Sedangkan menurut pengakuan siswa, hal itu belum maksimal menekan perilaku fandalis siswa, karena masih ada beberapa siswa yang tetap berperilaku buruk seperti berpacaran dan merokok secara sembunyi-sembunyi meskipun sudah diberi sanksi.

Menurut informan dari unsur siswa, hal yang paling efektif dari beberapa upaya di atas adalah ketika siswa yang melanggar atau fandalis dikirim ke Kiai (pesantren). Hal ini menurut siswa disebabkan meskipun upaya yang dilakukan madrasah dengan Kiai sama-sama hanya diberi arahan dan nasihat, tetapi siswa terutama santri lebih mantab pada arahan dan nasihat kiai.

Sementara dari sisi wali siswa, mereka rata-rata puas dan setuju dengan upaya-upaya yang dilakukan MTs Negeri Kadur dalam menekan perilaku buruk siswa. Apalagi upaya tersebut melibatkan pesantren. Mereka pasrah dan patuh terhadap kebijakan-kebijakan pesantren.

Sampai saat ini menurut pengakuan para informan yang diwawancarai peneliti (kepala madrasah, guru, siswa dan wali siswa), belum ada siswa yang tidak naik kelas atau tidak lulus ujian akhir nasional dikarenakan perilaku buruk atau fandalisme mereka. Artinya perilaku fandalisme mereka masih relatif ringan dan bisa ditekan.

Apabila dikaitkan dengan teori merespon perilaku disiplin buruk siswa yang dikemukakan 'Ulwan atau Gorton, maka upaya yang ditempuh MTs Negeri Kadur dapat dibilang efektif dan sudah benar. Secara garis

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Muhammad Badrih wali dari Muhalli siswa kelas VIII MTs Negeri Kadur tanggal 4 Juni 2014. Begitu pula hasil Wawancara dengan Muhammad Jamaluddin dari Wasilatul Khoiroh siswa kelas IX MTs Negeri Kadur tanggal 4 Juni 2014.

besar ada dua cara untuk menanggulangi masalah disiplin peserta didik, yaitu:<sup>70</sup>

1. Pendekatan memberi hukuman

Dalam beberapa kasus hukuman masih dianggap relevan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku buruk peserta didik. Beberapa alternatif hukuman yang bisa dipilih oleh pengelola sekolah diantaranya adalah: a) Hukuman secara verbal (teguran); b) Penahanan (peserta didik harus tinggal di kelas setelah pelajaran selesai); c) Penugasan untuk bekerja sekeliling gedung sekolah; d) Hukuman fisik; e) Persekoran (*skorsing*); f) Rekomendasi pemberhentian

Seorang pengelola sekolah akan menjatuhkan hukuman pada peserta didik setelah melalui beberapa pertimbangan seperti: a) Penyebab timbulnya perilaku buruk peserta didik; b) Beratnya pelanggaran; c) Kebiasaan melanggar; d) Kepribadian pelanggaran.

Dalam menghukum peserta didik, pengelola sekolah hendaklah melakukannya secara baik. Menurut Gorton, beberapa acuan yang dapat diambil oleh pengelola sekolah dalam memberikan hukuman adalah:<sup>71</sup> a) Gunakanlah hukuman dengan hemat; b) Menjelaskan kepada peserta didik kenapa diberi hukuman; c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membela diri secara rasional dan benar; d) Menghindari hukuman fisik jika tidak diperlukan; e) menghindari untuk memberikan hukuman ketika dalam keadaan marah atau emosi.

Usaha untuk membuat anak didik meninggalkan perbuatan buruk tersebut, bisa dilakukan secara persuasif atau dengan cara kekeluargaan. Bisa juga seorang guru menggunakan pendekatan seolah-olah ia membiarkan mereka dan seolah-olah tidak memperhatikannya (*metode ta'rid*) bukan dengan langsung menegurnya secara keras dan kasar. Dengan metode ini, peserta didik akan sadar bahwa sebenarnya gurunya mengetahui perbuatannya, tetapi karena ia menyayamginya dan tak ingin perbuatannya diketahui umum, maka ia pura-pura diam. Pendekatan seperti ini tidak jarang pada akhirnya membuat peserta didik akan merasa sungkan dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Pada dasarnya al-Ghazali tidak mendukung pemberian hukuman fisik, karena murid lama-

---

<sup>70</sup> Richard A. Gorton, *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership* (USA:Brown Company Publishers, 1976), hlm. 274.

<sup>71</sup> Ibid,275.

lama akan menganggap remeh perbuatan buruknya, serta membuat hatinya tidak lagi mengindahkan nasehat.<sup>72</sup>

Ibn Sina sebagai ahli filsafat dan pendidikan yang lahir sebelum Al-Gazali mengatakan bahwa pemberian hukuman dilakukan dengan memberikan beberapa hal sebagai berikut: a) Pemberian hukuman hendaknya diawali dengan pemberian peringatan dan ancaman terlebih dahulu; b) Jangan menindak anak dengan kekerasan, tapi dengan ketulusan hati; c) Setelah anak dijatuhi hukuman fisik, maka ia harus diberi motivasi dan diberi harapan bahwa ia masih bisa kembali pada kelakuan baiknya; d) Jika terpaksa memukul, maka pukulan cukup satu kali yang menimbulkan rasa jera pada murid. Pukulan yang banyak akan membuat anak merasa terbiasa dengan pukulan, dan akhirnya akan meremehkan perbuatan buruknya.<sup>73</sup>

Sebagaimana para sufi lainnya, baik Al-Gazali maupun Ibn Sina lebih menggunakan pendekatan persuasif kejiwaan (bimbingan rohani) dibandingkan pendekatan hukuman fisik dalam mengatasi masalah perilaku buruk. Dari beberapa konsep hukuman fisik yang ditawarkan keduanya, mudah sekali dicerna bahwa sebenarnya tujuan utama dari pemberian hukuman adalah kejeraan peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan buruk lagi. Sikap jera datangnya dari dalam hati, oleh karena pendekatan yang sangat dominan adalah pendekatan kejiwaan.

Alternatif terakhir dari hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah penskorsingan (*skorsing*) dan pengusiran diberikan kepada peserta didik yang berperilaku buruk yang berat. Penskorsingan berarti pemberhentian sementara dari sekolah pada masa periode waktu yang tertentu, umumnya satu hari sampai beberapa minggu tergantung pelanggaran yang dilakukan peserta didik yang bersangkutan. Penskorsingan kepada peserta didik dilakukan apabila peserta didik selalu mengulangi pelanggaran yang kecil dan perilaku buruk yang serius, seperti merokok di kelas dan pembolosan yang dilakukan berulang-ulang. Sedangkan pengusiran adalah pemberhentian peserta didik dari sekolah untuk masa periode waktu yang permanen, biasanya paling sedikit satu semester atau lebih tergantung beratnya perilaku buruk yang dilakukan. Khusus hal ini sesuai data penelitian, pihak MTs Negeri Kadur belum pernah menggunakan hukuman pengusiran atau pemberhentian terhadap

---

<sup>72</sup> Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, hlm. 145.

<sup>73</sup> Ibid, 125.



siswa yang berperilaku buruk (fandalis) dikarenakan tingkat kenakalannya masih relatif rendah.

## 2. Pendekatan tanpa hukuman

Abuddin Nata dengan mengutip Asma Hasan Fahri mengatakan bahwa pendekatan tanpa hukuman terhadap perilaku buruk siswa bisa dilakukan dengan kesadaran pada peserta didik bahwa:<sup>74</sup> a) Seorang anak didik harus bersih hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu; b) Tujuan menuntut ilmu ialah menghiasi diri dengan sifat keutamaan untuk mendekati diri kepada Allah SWT; c) Seorang penuntut ilmu harus tabah, peserta didik dan siap bersusah payah; d) Peserta didik wajib menghormati guru dan menyenangkannya.

Hal lain yang bisa dilakukan untuk memberikan solusi terhadap masalah disiplin peserta didik adalah dengan cara merubah lingkungan peserta didik. lingkungan peserta didik terdiri dari dua elemen, yaitu 1) kondisi kelas dan sekolah dan 2) kondisi keluarga dan masyarakat.

Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku buruk peserta didik adalah: a) Lingkungan kelas dan sekolah, yang meliputi: Sikap guru terhadap peserta didik; Gaya dan metode mengajar guru; Kebijakan aturan sekolah; Ukuran dan komposisi kelas; dan Jadwal sekolah dan seluruh program belajar; b) Lingkungan keluarga dan masyarakat, yang meliputi: Sikap dan tanggapan orang tua pada peserta didik dan sekolah; Banyaknya masalah di rumah (keluarga); Tersedianya alternatif kegiatan lain yang lebih atraktif dan menguntungkan peserta didik dari pada di sekolah; Sikap terhadap sekolah yang diajarkan oleh saudara kandung dalam keluarga dan oleh tetangga dan kerabat dekat.

MTs Negeri Kadur dalam merespon perilaku buruk (fandalis) siswanya telah mengkombinasikan antara pendekatan hukuman dengan pendekatan tanpa hukuman. Pendekatan tanpa hukuman seperti memanggil siswa, orang tua, merekomendasikan kepada pengasuh pesantren, melibatkan komite madrasah atau tokoh masyarakat, lebih diutamakan dibanding melalui pendekatan hukuman

## E. Penutup

Perilaku buruk siswa atau sering juga disebut dengan perilaku fandalisme siswa, saat ini sudah menjadi jamak terjadi hampir di setiap lembaga pendidikan demikian pula tingkat penyebarannya, tidak lagi

---

<sup>74</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 82.

hanya menimpa lembaga pendidikan menengah atas, akan tetapi siswa lembaga pendidikan menengah pertama juga sudah mulai terjangkit perilaku yang justru merugikan mereka sendiri. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa para pengelola pendidikan dituntut untuk terus memperhatikan perkembangan perilaku siswanya, tidak hanya ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah, melainkan kehidupan siswa di luar sekolah semestinya juga diketahui para guru. Komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dengan masyarakat dan terutama wali murid mutlak diperlukan untuk memberikan pengawasan yang sinergi demi keberhasilan pendidikan yang diinginkan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, 'Abd Allah. *Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam*. Bairut: Dar Al-Salam, 1978.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin vol.1*. Semarang: Thoaha Putra Semarang, tt.
- al-Jumbulati, Ali. dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* terj. Ahmad Afandi. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash'ari, KH. Hasim. *Adab al- 'Alim wa al- Muta'allim*. Jombang: Maktabat al-Turath, tt.
- Bahreisj, Hussien. *Ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Al-ikhlas, 1981.
- Bodgan, RC. dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons. Inc. 1985.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta, 1999.
- Gorton, Richard A. *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership*. USA:Brown Company Publishers, 1976.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Majid, Nurcholis. "Peran Pendidikan Agama Bagi Pertemuan Anak Saleh:" dalam *Pendidikan Agama dan Akhlak*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, tt.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*. Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Kencana, 2003.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, H. Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM University Press, 1994.
- Priyanto dan Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Renika Cipta, 1998.
- Rachman, Arif. "Bentuk Penyimpangan Sikap Kenakalan Anak Didik" dalam *Pendidikan Agama dan Akhlak*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta, 1997.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Fathurrahman. Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah no 27, 28, 29, dan 30 tahun 1990.
- al-Bukhary, *Sahih Bukhary: Kitab al-Nikah no. CD Hadith 4832*
- Hanbal, Ahmad Ibnu *Musnad Ibn Hanbal no CD Hadith 2719*.